

PENERAPAN METODE KOMUNIKASI NON VERBAL YANG DILAKUKAN GURU PADA ANAK-ANAK AUTIS DI YAYASAN PELITA BUNDA THERAPY CENTER SAMARINDA

Prisca Oktavia Della¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami Proses Komunikasi Non Verbal yang Dilakukan Guru Terhadap Anak Autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif. Menggunakan 3 orang informan sebagai sumber memperoleh data, dengan menggunakan teknik sampling purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah bahwa Komunikasi non verbal pada Paralanguage. Penerapannya bahwa apabila terapis marah dia harus mampu mengendalikan diri untuk menekan intonasi suaranya & menyesuaikan dengan kondisi anak karena setiap anak memiliki kekurangan yang berbeda-beda. Intonasi suara yang dilakukan guru terhadap anak-anak autism harus ada penekanan nada bicara yang jelas dan pembicaraan harus dilakukan lebih dari 1 kali. Terapis akan menyesuaikan intonasi suara pada saat berkomiikasi, yang terpenting adalah adanya penekanan suara yang jelas. Intonasi suara yang dilakukan terapis tergantung pada intruksi. Komunikasi non verbal pada Kinesics (ekspresi wajah, gerakan tubuh & kontak mata). Pada ekspresi wajah berdasarkan pengamatan peneliti mendapatkan 4 ekspresi guru terhadap muridnya, yaitu Senang, Marah, Sedih dan Terkejut. Ekpresi wajah yang dilakukan terapis tergantung pada situasi & kondisi hati anak. Terapis melakukan berbagai macam ekspresi wajah sesuai dengan situasi dan kondisi hati anak yang dimaksudkan agar anak mengerti bagaimana seharusnya mengekspresikan wajah pada saat komunikasi berlangsung. Gerakan tubuh yang dilakukan terapis adalah mengacak pinggang, menunjuk, menggelengkan kepala, menggerakkan jari jempol (jika anak pintar memenuhi perintah).

Kata Kunci : metode komunikasi non verbal, anak penyandang autis

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: priscadella@gmail.com

Pendahuluan

Autis merupakan suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Anak autis mengalami gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi dan perilaku. Autism memang bukan gejala yang cureable (tersembuhkan), namun ia treatable (tertangani) dan dapat diatasi jika penanganannya dilakukan sedini mungkin. Semakin dini kita menganggapi dunia autism pada anak dan pada keoptimalan perkembangan anak-anak autism dimasa dewasanya dengan sangat optimal. Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka penulis memilih guru dan anak autis sebagai obyek penelitian karena penulis ingin memahami komunikasi yang digunakan oleh guru terhadap anak autis yang berupa komunikasi non verbal. Penulis memilih di Yayasan Pelita Amanah Bunda, lembaga dari Pelita Bunda Therapy Center sebagai tempat penelitian karena Yayasan Pelita Amanah Bunda merupakan terapi dengan standar pelayanan dan pembelajaran yang telah ditetapkan serta telah terdaftar sebagai salah satu anggota Yayasan Autis Indonesia. Dimana dari beberapa pusat terapi yang ada di Samarinda rata-rata belum terdaftar dalam keanggotaan YAI karena mutu dan layanan pendidikan yang kurang memadai. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana metode komunikasi non verbal yang dilakukan guru pada anak autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center karena tentunya proses mengajar anak autis dengan anak normal pasti berbeda dan kemudian mengangkatnya melalui tulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Penyandang Autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda”.

Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan metode komunikasi non verbal yang dilakukan guru pada anak-anak penyandang autis di Yayasan Pelita Amanah Bunda?

Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bagaimana penyampaian pesan Komunikasi Non Verbal kepada anak autis di Yayasan Pelita Amanah Bunda.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti Ilmu Komunikasi pada bidang komunikasi Non Verbal pada anak berkebutuhan khusus.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi / gambaran bagi pembaca, terapis, dan khususnya orang tua dalam membina hubungan komunikasi yang baik dengan anaknya yang penyandang autis sehingga dapat membantu mereka mengembangkan diri secara optimal.

Kerangka Dasar Teori

Teori Equilibrium

Teori ekuilibrium menggambarkan pentingnya komunikasi nonverbal, terutama dari segi jarak atau *proxemics*. Dalam teori ini, Argyle and Dean (1965) dalam Bailenson, et.al (2001) menggambarkan interaksi yang berlangsung antara tatapan mata dan perilaku yang menggambarkan jarak. Menurut teori ekuilibrium, dua perilaku ini saling berkebalikan dan berhubungan satu sama lain. Perilaku saling menatap mengembangkan keintiman, yang jika tidak sesuai dengan hubungan antara individu yang berinteraksi, dapat dikurangi dengan meningkatkan jarak personal (yang secara nonverbal, menurunkan tingkat keintiman). Hall (1959) dan Sommer (1959) dalam Bailenson, et.al (2001) menunjukkan bahwa manusia memelihara jarak personal atau menjaga ruang diantara mereka. Ukuran jarak dan ruang ini umumnya stabil dan tidak berubah antara individu, meski dalam situasi tertentu (misalnya ekspresi nonverbal seperti tatap mata) dapat berkembang atau berubah. Sendjaja (2004) mengemukakan bahwa teori ekuilibrium ini merupakan suatu teori komunikasi nonverbal yang didasarkan pada suatu metafora keintiman-equilibrium, di mana seluruh interaksi dibatasi dalam konflik antara kekuatan-kekuatan penarik dan penolak. Kekuatan yang menarik dan mendorong antara satu orang dengan orang lainnya cenderung untuk menyeimbangkan suatu hubungan. Kekuatan tersebut dijumpai dalam perilaku nonverbal yang berkaitan dengan pendekatan (jarak yang lebih dekat, kontak mata yang lebih banyak, sentuhan dan gerakan tubuh yang lebih sering) dan penghindaran (jarak yang lebih jauh, kurangnya kontak mata, dan jarangny sentuhan dan gerakan tubuh).

Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal

Menurut Ruben & Stewart (2005) komunikasi nonverbal memiliki beberapa saluran, yaitu *paralanguage*, wajah dan gerakan tubuh (*kinesics*), sentuhan (*haptics*), penampilan fisik serta *proximity* (jarak) dan *chronemics* (waktu).

1. *Paralanguage* (Vokalik)

Salah satu bagian dari *paralanguage* adalah *vocalics*- pesan-pesan auditori yang diciptakan dalam proses bicara (cara berbicara). Bagaimana nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara & intonasi. Sebelum anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka, pola nada dalam bahasa merupakan hal familiar yang mereka tangkap. Dalam terapi wicara, anak-anak autis diajarkan mengenali kata-kata dengan menggunakan nada suara, intonasi dan penekanan yang jelas, sehingga mereka dapat menangkap makna dari pentingnya kata-kata yang digunakan.

2. *Kinesics*

Mencakup gerakan tubuh, lengan & kaki, ekspresi wajah (*facial expression*), dan perilaku mata (*eye behavior*). Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, ekspresi wajah kita akan selalu berubah tanpa melihat apakah kita

sedang berbicara atau mendengarkan. Orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi sering menggerakkan kepala dan tangannya selama interaksi berlangsung. Mata juga merupakan saluran komunikasi nonverbal yang penting, tidak hanya selama interaksi tetapi juga sebelum dan sesudah interaksi berakhir. Dengan memelihara kontak mata dan tersenyum, orang-orang yang terlibat mengindikasikan bahwa mereka tertarik dengan persoalan yang sedang diperbincangkan.

3. *Haptics* (sentuhan)

Haptics atau sentuhan atau kontak tubuh dikatakan oleh Emmert dan Donaghy sebagai cara terbaik untuk mengomunikasikan sikap pribadi, baik yang positif maupun yang negatif. Frekuensi dan durasi sentuhan dapat menjadi indikator tentang persahabatan dan rasa suka di antara orang yang melakukannya. Contohnya, berjabat tangan, berpelukan, menyentuh lengan atas (persahabatan), menampar, memukul, mengelus kepala, mencium tangan, dan sebagainya.

4. *Proxemics* (jarak) yaitu suatu cara bagaimana orang-orang yang terlibat dalam suatu tindak komunikasi berusaha untuk merasakan dan menggunakan ruang (*space*).

Definisi Konsepsional

Komunikasi Non Verbal yang dilakukan guru pada anak-anak penyandang autisme di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center dengan menggunakan beberapa saluran, yaitu *paralanguage* (*vokalik*), wajah dan gerakan tubuh (*kinesics*), sentuhan (*haptics*), serta *proximity* (jarak), sehingga dapat membantu untuk melengkapi dan memperjelas makna pesan verbal yang disampaikan, serta mengontrol terjadinya proses komunikasi pada anak berkebutuhan khusus.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Paralanguage*, vokalik, yaitu cara berbicara. Bagaimana nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, juga mengenali kata-kata dengan intonasi dan penekanan yang jelas.
2. *Kinesics*, gerakan tubuh, ekspresi wajah dan perilaku mata. Dengan berkomunikasi dengan orang lain ekspresi wajah kita selalu berubah tanpa melihat kita sedang berbicara atau mendengarkan. Mata juga merupakan

komunikasi non verbal dengan kontak mata orang-orang yang terlibat mengindikasikan bahwa mereka tertarik dengan persoalan yang sedang dibicarakan.

3. *Haptics*, sentuhan / kontak tubuh, cara terbaik untuk mengkomunikasikan sikap pribadi, baik yang positif maupun yang negatif. Contohnya memeluk, berjabat tangan, menyepak, memukul, mengelus kepala, mencium tangan dan sebagainya.
4. *Proximit*, (jarak) suatu cara bagaimana orang-orang yang terlibat dalam suatu tindak komunikasi berusaha untuk merasakan dan menggunakan ruang (space). Bagaimana kedekatan terapis dengan anak autis.

Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai sumber memperoleh data untuk penulisan skripsi ini. Teknik *sampling* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun yang menjadi narasumber atau *key informan* adalah Pimpinan Yayasan Pelita Bunda Therapy yaitu Bunda Farah dan informan pendukung yang terlibat dalam proses penerapan metode komunikasi non verbal, yaitu 20 terapis dan 5 orang tua murid. Jenis data dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer, adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan, dengan cara melakukan wawancara (Rachmat Kriyantono, 2007 : 43).
2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, antara lain :
 - a. Dokumen-dokumen, proposal, laporan, dan lain-lain.
 - b. Buku-buku ilmiah, hasil penulisan yang relevan dengan penelitian ini.
 - c. Data *online*.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian.
2. Wawancara (interview), yaitu mengumpulkan data dengan cara tanya jawab secara langsung pada responden untuk melengkapi keterangan-keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
3. Mencatat referensi dari teksbook yang tersedia diperpustakaan yang berkaitan dengan permasalahan tulisan ini.
4. Mencatat data dari dokumen yang tersedia dalam file di yayasan Pelita Bunda Therapy Center.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Penyajian Data dan Pembahasan

Analisis dan pembahasan juga merupakan rangkaian dari suatu penelitian ilmiah untuk mengetahui gambaran yang terjadi mengenai Komunikasi Nonverbal pada guru terhadap anak-anak autisme di Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. Komunikasi nonverbal yang terdiri dari vokalik, gerakan tubuh, ekspresi wajah, perilaku mata, sentuhan dan jarak yang ditunjang dengan pembelajaran melalui metode Loovas juga agar dalam penyampaian komunikasi nonverbal khususnya dalam gerak isyarat dapat disampaikan dengan baik dan dapat dipahami dengan oleh muridnya. Diharapkan dengan penggunaan metode ini anak penyandang autisme dapat melakukan komunikasi nonverbalnya dengan baik.

Komunikasi Non Verbal Paralanguage (Vokalik)

Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut paralinguistik. Bagaimana nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara & intonasi. Sebelum anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka, pola nada dalam bahasa merupakan hal familiar yang mereka tangkap. Dalam terapi wicara, anak-anak autisme diajarkan mengenali kata-kata dengan menggunakan nada suara, intonasi dan penekanan yang jelas, sehingga mereka dapat menangkap makna dari pentingnya kata-kata yang digunakan. Intonasi suara merupakan tekanan-tekanan yang diberikan pada kata, bagian kata atau dialog. Tinggi rendahnya suara yang dihasilkan tentunya

tergantung pada suasana hati, jika marah intonasi suara akan tinggi, jika bicara dengan mood yang baik tentunya akan bicara dengan lemah lembut. Berdasarkan penelitian di yayasan Pelita Bunda, percakapan yang terjadi selama terapi tidak selalu menggunakan intonasi yang tinggi, tetapi ada beberapa anak yang justru akan merespon jika terapis menggunakan intonasi yang tinggi, hal itu terkadang karena anak telah terbiasa dengan didikan orang tua dirumah yang selalu berkomunikasi dengan intonasi tinggi / berteriak karena anak sulit untuk merespon, hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangannya, karena akan selalu merespon jika diajak berkomunikasi dengan intonasi tinggi.

Komunikasi Non Verbal Ekspresi Wajah dan Gerakan Tubuh (Kinesics)

1. Ekspresi wajah. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, ekspresi wajah kita akan selalu berubah tanpa melihat apakah kita sedang berbicara atau mendengarkan. Orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi sering menggerakkan kepala dan tangannya selama interaksi berlangsung. Mata juga merupakan saluran komunikasi nonverbal yang penting, tidak hanya selama interaksi tetapi juga sebelum dan sesudah interaksi berakhir. Dengan memelihara kontak mata dan tersenyum, orang-orang yang terlibat mengindikasikan bahwa mereka tertarik dengan persoalan yang sedang diperbincangkan. Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. ekspresi wajah dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Manusia dapat mengalami ekspresi wajah tertentu secara sengaja, tapi umumnya ekspresi wajah dialami secara tidak sengaja akibat perasaan atau emosi tertentu dari wajah, walaupun banyak orang yang merasa amat ingin melakukannya. Misalnya, orang yang mencoba menyembunyikan perasaan bencinya terhadap seseorang, pada saat tertentu tanpa sengaja akan menunjukkan perasaan tersebut diwajahnya, walaupun ia berusaha menunjukkan perasaan netral. Hubungan perasaan dan ekspresi wajah juga dapat berjalan sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa melakukan ekspresi wajah tertentu dengan sengaja (misalnya tersenyum), dapat mempengaruhi atau menyebabkan perasaan terkait benar-benar terjadi. Ada 4 (empat) ekspresi yang peneliti temukan, yakni:

a. Senang

Pada dasarnya semua anak autisme mengalami kesulitan untuk fokus terhadap suatu hal, contohnya seperti tidak mendengarkan perintah dari gurunya, pandangannya ke arah lain sambil menunjukkan ekspresi tertawa bahwa dirinya sedang senang, tetapi sesaat setelah itu mereka bisa tiba-tiba menjadi sangat marah karena guru terlalu lama

menyampaikan materi sehingga anak jenuh atau anak bisa tiba-tiba marah karena tidak menyukai materi yang diberikan, sehingga cara yang diberikan untuk mengembalikan kegembiraan anak adalah dengan membiarkan apa yang dia inginkan, misalnya memberikan mainan yang mereka mau, ataupun dengan bernyanyi atau menari. Penyandang autisme sangat sulit ditebak apa yang dia inginkan dikarenakan mood yang suatu saat bisa sangat cepat berubah. Adapun anak autisme yang menyalahartikan ekspresi, kondisi hatinya sedih tetapi ekspresi wajahnya bergembira, ataupun sebaliknya, oleh karena itu pentingnya ekspresi wajah pada anak penyandang autisme selalu diperhatikan oleh tim terapis di Pelita Bunda Therapy Center.

b. Marah

Dalam mengekspresikan rasa marah guru menunjukkan hal tersebut karena adanya hal-hal yang tidak di hormati, disaat guru memberikan arahan bahwa tidak boleh meludah tetapi anak tetap melakukannya, sehingga terapis menunjukkan ekspresi marah dengan mimik wajah akan mengamuk, menaikkan alis, dahi berkerut dan mata melebar. Komunikasi wajah adalah komunikasi yang kuat dan selain ekspresi senang, ekspresi marah pun sangat mudah di ketahui. Anak autisme pun jika marah dapat di mengerti karena kebanyakan anak penyandang autisme sangat mudah mengamuk dan itu mengartikannya bahwa anak sedang marah. Ekspresi wajah sangat beragam sekali, bahkan terkadang seseorang dapat tertipu dengan ekspresi wajah yang dilihatnya, bisa akan dibalik senyuman ikhlas tersimpan senyuman licik yang jahat.

c. Sedih

Ekspresi sedih sangat sering terjadi pada saat seseorang mendapatkan hal yang tidak dia inginkan, atau hal yang mengecewakan, ekspresi sedih sangat mudah untuk ditebak. Banyak orang yang tidak bisa menyembunyikan kesedihannya karena raut wajah dapat berbicara. Ekspresi sedih dilakukan pada guru saat anak-anak tidak menaati perintah, pada saat anak tidak mau makan dan membuang makanannya ke lantai, mimik wajah guru tentunya akan murung dan kecewa. Perasaan sedih dan kecewa hampir sama karena kedua subjek tersebut dapat terjadi karena respon yang ada akan menangis. Anak autisme juga dapat sangat cepat menyimpulkan sesuatu yang mana hal itu dapat terjadi apabila guru yang biasanya dia jumpai tidak hadir, atau telah digantikan dengan guru lain. Tidak berbeda jauh dengan manusia normal yang kebanyakan terbentuk, artinya pada saat ada hal-hal yang menimbulkan ekspresi ini terjadi maka yang ada didalam pikiran orang tersebut adalah akan memperlihatkan mimik yang seperti apa, misalnya hanya mengeluarkan ekspresi wajah murung atau tidak berekspresi sama

sekali (datar), karena sebelum melakukan sesuatu manusia akan menyusun pikirannya dalam hati.

d. *Terkejut*,

ekspresi ini terjadi pada saat hal-hal yang terjadi secara tiba-tiba, pada saat melihat ruangan belajar yang berantakan, banyak sampah berserakan dan lain sebagainya. Tetapi ekspresi terkejut pada anak autisme akan memperlihatkan wajah yang pucat, kaku dan menjadi tegang. Sama halnya dengan anak-anak normal saat berekspresi terkejut, dikagetkan dengan sesuatu yang membuat wajah terlihat pucat. Namun pada anak normal tidak mempengaruhi pada seluruh anggota tubuh, yang terjadi hanya perasaan kaget yang menyebabkan kontak mata menjadi lebar karena secara spontan dikagetkan tetapi jiwa sadar pada anak normal setelah terkejut akan membuat mereka memandang bahwa kenyataan dari hal tersebut sebagai hal yang biasa.

2. Gerakan tubuh merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan dimana pesan yang disampaikan dapat berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, artifak (lambang yang digunakan).
 - a. Mengacak pinggang, gerakan tubuh ini akan terjadi pada seseorang yang mengindikasikan bahwa tidak menyetujui hal telah terjadi. Bisa terjadi pada saat marah dan terkejut. Posisi tangan berada dipinggang menunjukkan bahwa akan melakukan hal tegas. Guru pada saat marah akan memberikan gerakan tubuh ini, menunjukkan bahwa dia marah dan berharap anak-anak dapat mengerti. Begitu juga yang dilakukan anak-anak pada saat tidak mau makan, mereka akan melipat tangannya atau mengacak pinggang seolah-olah memperlihatkan kekesalannya. Hal ini terjadi juga pada anak normal, bahkan orang dewasa pun sering melakukan gerakan tubuh ini.
 - b. Menggelengkan kepala, hal ini sering terjadi secara spontan. Ada gelengan kepala yang berarti “Ya”, ada pula yang berarti “Tidak”, bahkan ada yang berarti “Mungkin”, semua tergantung cara menggelengkannya.
 - c. Memberikan jempol, gerakan tubuh ini sering terjadi pada seseorang yang menyetujui suatu kesepakatan, atau melakukan hal-hal yang sangat baik. Terjadi pada saat guru memberikan pujian jika anak berkelakuan baik.
 - d. Menunjuk, hal ini sangat sering terjadi pada komunikasi non verbal, mengacungkan jari telunjuk ke arah yang diinginkan, memberi tahu dengan sesuatu yang di arahkan ke tempat yang dimaksud, menentukan siapa-siapa yang diberi tugas, dipilih, diangkat, dsb. Dan yang terakhir adalah Kontak mata. Mata juga merupakan komunikasi non verbal dengan kontak mata orang-orang yang terlibat mengindikasikan bahwa

mereka tertarik dengan persoalan yang sedang dibicarakan. Jika terapis berkomunikasi dengan anak autis sangat jarang sekali terjadinya kontak mata, hal yang dilakukan adalah memanggil namanya, pada saat terapi di mulai jika anak tidak menatap terapis, tentu nya terapis akan mengarahkan anak untuk menatapnya dengan cara dipegang kepalanya sampai anak menatap terapis dan bisa menjawab pertanyaan / perintah. Kontak mata punya dua fungsi dalam komunikasi antar pribadi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberi tahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Pria menggunakan lebih banyak kontak mata dengan orang mereka sukai, meskipun menurut penelitian

Komunikasi Non Verbal Sentuhan (Haptics)

Bahasa tubuh dapat dipercaya sangat penting dalam melancarkan proses komunikasi. Dengan mengetahui arti dari bahasa tubuh maka dapat melihat perasaan seseorang yang sebenarnya.

a. Berjabat tangan

Dua orang saling berjabat tangan, bisa bersentuhan dengan tingkat yang sama, jabat tangan dapat di analisa, kualitas sentuhan bisa bermacam-macam, jadi dengan memperhatikan cara seseorang berjabat tangan sedikit banyak anda bisa mengetahui sifat dan maksud orang itu.

b. Sentuhan kasih sayang (berpelukan, memberikan ciuman, usapan di kepala, usapan di pipi dan usapan di punggung).

Sentuhan merupakan hal yang sehat dan menenangkan. Semua orang membutuhkannya, walaupun hal itu dapat menjadi masalah yang peka bagi sementara orang. Sentuhan merangsang perasaan dan membutuhkan tanggapan. Satu bentuk perhatian yang dilandasi rasa cinta kasih dan peduli, yang bertujuan dapat memahami arti dari kasih sayang yang sesungguhnya. Terapis selalu melakukan kontak tubuh pada anak-anak autisme, setiap hari anak-anak di ajarkan untuk mencium tangan terapis, sembari terapis mengelus kepala anak sambil bertanya “apa kabar”. Begitu pula jika anak bisa menuruti perintah, terapis akan memberikan pujian sambil memeluk atau mengelus punggung / kepala anak. Jika anak tidak merespon pada saat dipanggil, tentunya anak akan merespon pada saat di sentuh. Disitu menandakan bahwa sentuhan sangat penting sekali untuk menjalin komunikasi.

Komunikasi Non Verbal Jarak (Proximity)

Proksemika tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Kita mungkin tahu bahwa orang-orang Arab dan orang-orang Amerika Latin cenderung berinteraksi lebih dekat kepada sesamanya daripada orang-orang Amerika Utara. Penting disadari

bahwa orang-orang dari budaya yang berbeda mempunyai cara-cara yang berbeda pula dalam menjaga jarak ketika bergaul dengan sesamanya. Bila kita berbicara dengan orang berbeda budaya, kita harus dapat memperkirakan pelanggaran-pelanggaran apa yang bakal terjadi, menghindari pelanggaran-pelanggaran tersebut, dan meneruskan interaksi kita tanpa memperlihatkan reaksi permusuhan. Kita mungkin mengalami perasaan-perasaan yang sulit kita kontrol; kita mungkin menyangka bahwa orang lain tidak tahu adat, agresif, atau menunjukkan nafsu seks ketika orang itu berada pada jarak yang dekat dengan kita, padahal sebenarnya tindakannya itu merupakan perwujudan hasil belajarnya tentang bagaimana menggunakan ruang, yang tentu saja dipengaruhi oleh budayanya. Kedekatan yang terjalin, baik itu individu ataupun sosial selalu terciptakan dikalangan manapun. Begitupun yang tercipta di yayasan Pelita Bunda Therapy Center. Jarak kedekatan antara terapis – anak, ataupun sebaliknya sangatlah penting dalam proses berinteraksi dan proses belajar mengajar. Di karenakan proses belajar 1 anak dengan 1 guru, sang guru harus mengamati terlebih dahulu bagaimana karakter anak, terapis harus mengenal sifat anak lebih dalam setiap harinya, agar anak merasa nyaman dengan terapis. Tetapi seberapa lama waktu yang diperlukan sangatlah tidak tentu, tidak bisa diprediksikan berapa hari anak akan akrab dengan terapis, karena semua anak tidak memiliki karakter yang sama, ada yang cepat ingin bergaul, ada pula yang acuh dengan terapis. Berdasarkan penelitian anak memerlukan waktu 3 minggu untuk anak bisa menerima kedekatan dengan terapis.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai studi tentang komunikasi non verbal pada guru terhadap anak-anak di Pelita Bunda Therapy Center dan juga pendapat dari para ahli yang berhubungan dengan penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunikasi non verbal pada Paralanguage. Penerapannya bahwa apabila terapis marah dia harus mampu mengendalikan diri untuk menekan intonasi suaranya & menyesuaikan dengan kondisi anak karena setiap anak memiliki kekurangan yang berbeda-beda. Intonasi suara yang dilakukan guru terhadap anak-anak autisme harus ada penekanan nada bicara yang jelas dan pembicaraan harus dilakukan lebih dari 1 kali. Terapis akan menyesuaikan intonasi suara pada saat berkomunikasi, yang terpenting adalah adanya penekanan suara yang jelas. Intonasi suara yang dilakukan terapis tergantung pada intruksi.
2. Komunikasi non verbal pada Kinesics (ekspresi wajah, gerakan tubuh & kontak mata). Pada ekspresi wajah berdasarkan pengamatan peneliti mendapatkan 4 ekspresi guru terhadap muridnya, yaitu Senang, Marah,

Sedih dan Terkejut. Ekspresi wajah yang dilakukan terapis tergantung pada situasi & kondisi hati anak. Terapis melakukan berbagai macam ekspresi wajah sesuai dengan situasi dan kondisi hati anak yang dimaksudkan agar anak mengerti bagaimana seharusnya mengekspresikan wajah pada saat komunikasi berlangsung. Gerakan tubuh yang dilakukan terapis adalah mengacak pinggang, menunjuk, menggelengkan kepala, menggerakkan jari jempol (jika anak pintar memenuhi perintah). Penerapan yang harus dilakukan terapis ialah menyesuaikan situasi anak dengan perilaku terapis. Sedangkan kontak mata yang harus terjalin pada saat komunikasi berlangsung dengan cara memegang kepala / dagu anak dan mengarahkannya ke mata terapis sampai anak menatap mata terapis selama komunikasi berlangsung

3. Komunikasi non verbal pada Haptics (Sentuhan). Penerapan pada kontak tubuh ialah dengan cara berjabat tangan, jabat tangan dilakukan pada saat datang ke tempat terapi, begitupun pada saat terapi selesai. Sentuhan kasih sayang seperti usapan di kepala / pipi dan juga diberi pelukan serta ciuman jika anak melakukan perintah dengan benar. Dengan adanya kontak tubuh anak-anak memahami bagaimana rasanya disayang, di peluk, di cium, di belai, bagaimana caranya berjabat tangan dan menarik tangan. Sentuhan yang dilakukan terapis pada anak-anak autisme sangat berpengaruh sekali pada saat komunikasi berlangsung.
4. Komunikasi non verbal pada Proximity (Jarak). Metode utama yang dilakukan adalah guru harus mengenal terlebih dahulu bagaimana karakter anak, dengan memahami sifat anak, anak pun akan merasa nyaman dan kemudian akan terjalinnya kedekatan antara terapis dan anak-anak autisme, dengan cara membiarkan anak melakukan apa yang di inginkan sebelum belajar untuk mendapatkan mood yang baik. Kedekatan antara terapis dengan anak-anak autisme ataupun sebaliknya sangat penting dalam proses berinteraksi dan pada saat proses belajar mengajar.

Saran

1. Pada dasarnya anak-anak sangat *attractive* sekali dalam melakukan hal apa pun. Oleh karena itu demi menjaga keamanan saat anak-anak bermain seharusnya terapis harus lebih berhati-hati mendampingi anak jika sedang tantrum. Misalnya selalu memperhatikan gerak anak. Singkirkan barang-barang yang sekiranya membahayakan dan dapat menyakiti anak, seperti langsung merapikan kursi jika proses belajar telah selesai, atau peralatan apapun yang dapat melukai anak. Dan adanya asuransi kepada terapis guna melindungi diri dari perlakuan dengan resiko tinggi.
2. Pada dasarnya yang dilakukan oleh para terapis bertujuan agar mendidik sekaligus melatih anak-anak untuk bisa berkomunikasi dengan lancar melalui komunikasi nonverbal, jelas ini merupakan suatu kendala, apalagi

para terapis tidak dibekali dengan keilmuan yang diperlukan untuk menunjang proses tersebut. Sebaiknya para terapis harus dibekali dengan ilmu yang cukup untuk menunjang proses yang dilakukan kepada anak-anak tersebut dan seharusnya untuk menjadi guru di sekolah tersebut harus memiliki skill atau latar belakang yang sesuai. Tenaga kependidikan untuk anak autistic ini idealnya dari disiplin ilmu yang sesuai seperti PGTK, PGSD dan sarjana PLB atau Sarjana Psikolog.

3. Untuk Pemerintah Kota Samarinda khususnya Dinas terkait, sudah sewajarnya memberikan perhatian lebih kepada Yayasan-yayasan yang khusus menangani anak-anak penyandang autis, terlebih perhatian itu langsung diberikan kepada anak yang bersangkutan, misalnya dengan pemberian beasiswa kepada si anak atau kepada para terapis, agar memiliki ilmu yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Tentu itu bisa sangat membantu anak-anak penyandang autis tersebut.

Daftar Pustaka

Cangara, Hafied, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Grafindo Persada, Jakarta

Effendy, Onong Uchjana, Ilmu, 1993. *Teori dan Filsafat Komunikasi* bandung: penerbit PT. Citra Aditya Bakti.

Hadis, A. 2005. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Jeffry, S. N., Spencer, A., & Beverly, G. (2005). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga

Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.

Larson Kidd, Susan. 2013. *Anakku Autis, Aku Harus Bagaimana ?*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ruben, Brent D, Stewart, Lea P, 2005, *Communication and Human Behaviour*, USA: Alyn and Bacon.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.

Sunu, Christopher. 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintangterbit.

Sussman.1999 dalam Yowono, Joko.(2009). *Memahami Anak Autistik*.
Alfabeta:Bandung

Sri Haryani. 2001. *Komunikasi nonverbal dalam meningkatkan motivasi belajar*. Bandung: rosda karya

Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.

Dokumen :

Yayasan Pelita Bunda Therapy Center. 2013

Sumber dari Internet :

<http://www.duniapsikologi.cokm/autisme-pengertian-dan-definisinya/>. (Akses pada tanggal 21 April 2013)

<http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/209/model-pembelajaran-yang-efektif-bagi-penderita-autis.html> (Akses pada tanggal 3 Mei 2013)

<http://www.anneahira.com/pengertian-autis.htm> (Akses pada tanggal 11 Maret 2013).

<http://yushazwani.blogspot.com/2010/09/masalah-bahasa-dan-komunikasi-kanak.html> (Akses pada tanggal 2 Juni 2013).

<http://penyebabautis.com/autisme-pada-anak/> (akses pada tanggal 9 Maret 2013)

<http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/makalah/151-penanganan-masalah-belajar-anak-autisme-melalui-pendidikan-integrasi> (akses pada tanggal 3 April 2013)

<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/2682> (akses pada tanggal 26 Mei 2013)

<http://yusitawidiningtyas.blogspot.com/2013/01/peranan-guru-dalam-menangani-siswa.html> (akses pada tanggal 17 Mei 2013)

http://www.academia.edu/4574225/MAKALAH_AUTISME (akses pada 2 februari 2013)

<http://majalahdiffa.com/index.php/ragam-disabilitas/148-pelatihan-guru-siswa-autis> (akses pada tanggal 28 Maret 2013)

<http://bidanku.com/ciri-paling-menonjol-anak-autis-terletak-pada-mata-dan-bibir> (akses pada tanggal 23 Januari 2013)

<http://pendidikankhusus.wordpress.com/2009/04/06/upaya-meningkatkan-kemampuan-komunikasi-anak-autis-dengan-menggunakan-pecs-bagian-3/> (akses pada tanggal 14 Juni 2013)

<http://komunitas-puterakembara.net/joomla/functional-comunication.html> (akses pada tanggal 2 April 2013)